

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menikah adalah salah satu sunnah dalam agama yang menjadi cara yang sah dan suci untuk menyalurkan syahwat, saling mencintai, mengasihi, dan juga salah satu cara untuk menjaga kesucian diri. Selain bertujuan untuk membentuk keluarga dan mendapatkan kasih sayang antar suami istri, hampir setiap pasangan yang menikah menginginkan keturunan sebagai penerus keluarga, hadirnya keturunan merupakan kebahagiaan bagi pasangan yang mengharapkan momongan ditengah-tengah kehidupan rumah tangganya.¹

Realitanya tidak setiap pasangan dapat dengan mudah memiliki keturunan, hal ini bisa disebabkan oleh banyak faktor diantaranya yaitu gangguan kesehatan yang dimiliki salah satu atau kedua dari pasangan, ataupun adanya gangguan kesuburan yang sering disebut dengan istilah infertilitas. Menjadi pasangan yang dalam pernikahannya belum dihadirkan keturunan bukanlah hal yang mudah, karena sebagian besar orang menganggap memiliki keturunan dipandang sebagai keharusan dalam kehidupan rumah tangga, selalu ada saja mekanisme pandangan orang lain yang mengevaluasi dan membentuk perilaku yang tidak menyenangkan terhadap pasangan yang belum memiliki keturunan. Akibatnya dapat menimbulkan

¹Wahyu Wisbawa, "Pernikahan Dalam Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2016):93.

traumatis bagi pasangan yang belum memiliki keturunan karena merasa krisis terhadap identitas sosial dan moral akibat penilaian dari lingkungan bahwa tidak memiliki keturunan adalah ketidaksempurnaan.²

Ketidaksuburan atau infertilitas dapat dialami oleh perempuan maupun laki-laki. Namun meskipun yang mengalami gangguan kesuburan atau infertilitas adalah laki-laki, sebagian besar perempuan tetap akan merasa belum menjadi wanita seutuhnya karena belum mampu hamil, menyusui dan menjadi seorang ibu. Bagi perempuan yang mengalami gangguan kesuburan atau infertilitas akan menjadi permasalahan yang lebih besar dalam diri perempuan, diantaranya merasa cemas akan dirinya yang memiliki kekurangan, cemas apabila keluarga dan suami tidak menerima dirinya seutuhnya yang kemudian akan meninggalkan dengan alasan mencari penerus keluarga, merasa menyalahi kodrat karena tidak mampu menjadi ibu.

Infertilitas tidak hanya diketahui dan dialami oleh pasangan yang sudah menikah, infertilitas yang telah diketahui oleh perempuan yang belum menikah juga tidak kalah menjadi permasalahan yang muncul dalam diri perempuan dan memicu distress atau kecemasan yaitu perihal pasangan yang mau menerimanya, kekhawatiran pada hari tua, perasaan tertekan yang kemudian dapat menghancurkan esensinya sebagai perempuan.

² Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995). 16.

Gangguan psikologis akan sangat mungkin terjadi pada wanita yang mengalami infertilitas karena dipicu oleh timbulnya perasaan sedih, kecewa, cemas, pesimis, kesal, kesepian dan perasaan bersalah karena tidak bisa menghadirkan keturunan. Keadaan rumah tangga yang salah satu dari pasangan mengalami gangguan kesuburan atau infertilitas juga dapat menyebabkan ketidakharmonisan yang kemudian memicu timbulnya konflik-konflik berkepanjangan dalam rumah tangga, yaitu terjadinya perceraian, poligami, dan permasalahan ekonomi mengingat biaya pengobatan untuk permasalahan kesuburan atau infertilitas tergolong pada tingkat pengobatan yang tidak murah.³

Wanita yang memiliki ketidakmampuan untuk memiliki keturunan dianggap sebagai sesuatu yang tidak wajar oleh kondisi lingkungan sosial budaya yang kemudian menyudutkan peran wanita infertil. Karena hampir setiap orang selalu menyalahkan dan menganggap kehadiran keturunan sepenuhnya adalah tanggung jawab seorang wanita.⁴

Stress adalah salah satu gangguan yang mungkin saja dapat dialami oleh seorang wanita infertilitas akibat dari kondisi dan kejadian yang menimpa dirinya, mulai dari krisis moral, perasaan yang berkecamuk dalam jiwanya ataupun krisis ekonomi yang bisa saja terjadi dalam rumah tangga untuk menjalani pengobatan dan terapi sebagai bentuk usaha yang dapat dilakukan pasangan untuk memiliki

³Vania Utami, Lukmanul Hakim, and Junaidin, "Hubungan Harga Diri Dengan Kecemasan Memilih Pasangan Hidup Pada Perempuan Dewasa Awal," *Jurnal Psimawa Diskursus Ilmu Psikologi Dan Pendidikan* 2, no. 1 (2019): 15–20.

⁴Layyin Mahfiana, "Perempuan dan Diskriminasi (Studi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Penghapusan Diskriminasi Terhadap Perempuan)," *Jurnal Al-'Adl* 8, no. 2 (2015): 110.

keturunan. Pada saat tubuh mendapat ancaman lingkungan sistem saraf simpatik akan menjalankan fungsi fisiologis untuk mempersiapkan diri. Namun pada kenyataannya yang membuat keadaan diri semakin buruk adalah pemikiran dari diri sendiri. Keadaan stress yang tidak dikelola dengan baik dapat mengakibatkan penurunan kondisi tubuh misalnya menurunkan fungsi kekebalan tubuh atau imun, dan juga mengganggu system pencernaan.⁵

Wanita yang mengalami gangguan kesuburan atau infertilitas memerlukan dukungan atau support dari orang-orang terdekat, agar mereka bisa menerima dirinya sendiri, dan tidak harus merasa malu akan keadannya, berhenti membandingkan dirinya dengan orang lain, serta berhenti menyalahkan diri sendiri atas sesuatu yang berada diluar kontrol mereka. Salah satu aspek kesejahteraan psikologis adalah penerimaan diri agar kemungkinan permasalahan psikologis dapat dikelola dengan baik untuk menghindari permasalahan-permasalahan psikologis lainnya. Karena penerimaan diri sangat penting dan sangat berpengaruh bagi seseorang khususnya wanita dalam menjalani kehidupan terutama dalam dimensi kesehatan dan kesejahteraan.

Berdasarkan wawancara yang sudah peneliti lakukan, salah satu subjek yang telah mengetahui mengalami infertilitas sebelum menikah mengatakan:

Aku bingung karena harus menjelaskan terus setiap ada laki-laki yang berniat serius dengan aku, tapi beberapa kali ini mereka buat aku makin takut karena setelah ku jelaskan keadaan aku mereka mundur dan pergi. ini sudah yang ke 3 aku terus terang ke lakian, semakin ku jelaskan semakin

⁵Laura A King, *Psikologi Umum : Sebuah Pandangan Apresiatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2017).34.

banyak orang yang tau, belum lagi kemungkinan orang-orang yang sudah tau menyebarkan ini ke banyak orang.⁶

Pada saat wawancara awal subjek memberikan keterangan tentang apa yang subjek rasakan, yaitu merasa kebingungan pada saat ada pria yang ingin mengajaknya memiliki hubungan yang lebih serius, subjek juga mengatakan sebelumnya sudah pernah mencoba untuk berterus terang kepada mantan calon suaminya namun setelah mengetahui keadaannya pria tersebut kemudian memilih untuk mundur perlahan lalu meninggalkan subjek. Hal tersebut sudah dialami subjek sebanyak 3 kali yang membuat subjek kian cemas dan merasa ragu untuk menjalin hubungan karena takut hal yang sudah beberapa kali terjadi terus terulang kembali. Subjek juga memberikan keterangan perihal semakin sering subjek menjelaskan ke banyak orang membuat subjek semakin cemas karena takut banyak pihak yang akan mengetahui keadaannya yang membuat subjek akan memperoleh stigma-stigma negatif dari orang lain. Subjek juga merasa cemas akan keberlangsungan rumah tangga, dan cemas akan datangnya hari tua, yang kemudian membuat subjek merasa kurang percaya diri diri karena cemas tidak ada laki-laki yang menerima kondisi perempuan seperti dirinya.

Penerimaan diri adalah sikap positif ketika seseorang dapat menerima dirinya secara utuh, mampu mengatasi keadaan emosional seperti perasaan bersalah, cemas, stress, depresi dan lain-lain.⁷ Mengingat patokan lingkungan budaya bahwa seorang perempuan harus mampu memiliki keturunan agar terhindar

⁶Hasil wawancara, Subjek 1 pada Tanggal 03 Maret 2023, di Desa Telaga Tanah Laut

⁷Witirin Gamayanti, "Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang Yang Mengalami Skizofrenia," *Psymphic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (2016): 139.

dari stigma negatif dari masyarakat bisa menjadi penghambat bagi wanita dalam mencapai penerimaan diri bagi dirinya sendiri.

Berdasarkan fenomena di lapangan menunjukkan bahwa ada stigma-stigma negatif yang muncul dari lingkungan tempat tinggal subjek terhadap seorang wanita infertile baik kepada wanita infertile yang belum menikah ataupun sudah menikah karena dianggap tidak menjadi perempuan secara sempurna akibat tidak dapat melanjutkan keturunan terutama bagi pihak keluarga laki-laki. Belum lagi perkataan-perkataan orang lain di lingkungan tempat tinggal yang semakin membuat seorang wanita infertilitas merasa disudutkan oleh keadaan. Begitu pula dengan hasil wawancara awal terhadap salah satu subjek yang cenderung merasa kurang percaya diri, merasa takut dan cemas yang mana apabila kondisi ini terjadi secara berkepanjangan dikhawatirkan akan mempengaruhi kondisi psikologisnya.

Kendati demikian tidak semua orang memiliki pandangan negatif terhadap wanita infertilitas, dan tidak semua orang memiliki pandangan bahwa kesempurnaan wanita hanya diukur dengan dapat memiliki keturunan, serta tidak semua orang menganggap kehadiran keturunan sepenuhnya adalah tanggung jawab seorang wanita, karena masih banyak orang memiliki pikiran terbuka dengan mencari jalan keluar untuk permasalahan yang dialami wanita infertilitas.

Diperlukan dukungan sosial dan emosional dari individu lain untuk memberikan semangat dan meminimalkan timbulnya permasalahan psikologis yaitu dengan pemberian empati, perhatian serta pemberian perasaan aman dan

nyaman.⁸ Begitu pula dengan seorang wanita infertilitas yang juga memerlukan dukungan dan rasa diterima serta dicintai baik dari keluarga maupun orang terdekatnya, terutama pada saat berada dititik terendah dalam menghadapi pendapat buruk tentang seorang wanita yang tidak bisa memiliki keturunan atau infertilitas untuk menghindari penolakan terhadap diri sendiri yang dapat mengancam proses penerimaan diri.

Penerimaan diri adalah salah satu cara yang bisa mempengaruhi tercapainya tujuan positif dalam kehidupan manusia. Islam juga menjelaskan mengenai mengetahui dan menerima diri sendiri sebagaimana yang disebutkan dalam *Qs. Al-Luqman/31:12*.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا
يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya “*Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji*”. (*QS. Al-Luqman/ 31:12*).

Setiap individu sangat perlu untuk memahami dan menerima akan eksistensi dirinya sendiri, termasuk paham pada perasaan dan gejolak dalam jiwanya, hal ini sangat penting sebab individu itu sendiri yang menjadi pelaku utama atau pemain kehidupan yang dijalani. Rasa aman, tentram, damai, makmur dan sejahteranya

⁸Muhammad Zefry Wahyu Purnama, “Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Penderita Gagal Ginjal,” *Jurnal Psychology & Humanity* 3, No. 1 (2016).270.

hidup dimulai dari proses memahami dan menerima diri sendiri yang mana hal tersebut akan menjadi pembeda kualitas pada setiap individu.⁹

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh wanita infertilitas ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana penerimaan diri wanita infertile menerima diri sendiri yaitu pada 2 orang subjek yang berbeda yaitu Wanita infertil yang sudah menikah dan pada wanita yang sudah mengetahui keadaan infertilitasnya sebelum menikah dengan judul **“Penerimaan Diri Pada Wanita Infertilitas di Desa Telaga Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka terdapat fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan penerimaan diri pada wanita infertilitas di Desa Telaga Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam tahapan penerimaan diri pada wanita infertilitas di Desa Telaga Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut?

⁹ Nurul Azizah, “Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Poli Penyakit Dalam RS Tingkat III Baladhika Husada Jember,” *Repository Universitas Jember* (2019).30.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan tahapan penerimaan diri pada wanita infertilitas di Desa Telaga Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat tahapan penerimaan diri pada wanita infertilitas di Desa Telaga Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.

D. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan tambahan informasi terhadap kajian ilmu Psikologi mengenai penerimaan diri pada wanita infertilitas.
 - b. Menambah dan menjadi referensi serupa untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat umum agar tidak selalu memandang berbeda wanita yang memiliki kekurangan, khususnya pada Wanita infertilitas. Untuk pembaca yang memiliki keadaan serupa penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi agar dapat menerima keadaan diri.

- b. Bagi Subjek

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi subjek agar dapat menerima diri sendiri dan berhenti membandingkan diri dengan orang lain.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah diperlukan sebagai rujukan dan batas dalam penelitian, tujuannya yaitu untuk memberikan batasan pada permasalahan yang dibahas oleh peneliti. Definisi istilah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Penerimaan Diri

Penerimaan diri (*self acceptance*) menurut Hurlock adalah kemampuan untuk menerima segala hal pada diri sendiri.¹⁰ Penerimaan diri juga merupakan salah satu cara seorang individu melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri baik dalam hal menerima kelebihan ataupun kekurangan. Dalam penelitian ini penerimaan diri yang dimaksud yaitu tahapan-tahapan penerimaan diri oleh Tahapan-tahapan penerimaan diri menurut Kubler dan Ross yaitu diantaranya denial (penolakan), anger (marah), tawar menawar, depresi, serta penerimaan diri dan faktor pendukung dan penghambat penerimaan diri.¹¹

2. Wanita

Wanita atau perempuan dalam pengertiannya memiliki arti lawan jenis dari laki-laki, yang dapat dikatakan sebagai wanita adalah dia yang memiliki vagina, dapat menstruasi, hamil, melahirkan, dan menyusui.¹² Dalam penelitian ini wanita yang dimaksud adalah wanita yang memiliki beberapa perbedaan diantaranya tidak bisa menstruasi, tidak bisa hamil, tidak bisa melahirkan, dan tidak pernah menyusui atau infertile.

¹⁰Hurlock E B, *Personality Development* (New Delhi: McGraw-Hill, 1974).124

¹¹Elizabeth Kubler Ross. *On Life After Death Revised*. USA : (Celestial Arts 2008).427

¹²Mahfiana, "Perempuan Dan Diskriminasi (Studi Kebijakan Pemerintah Daerah Dalam Penghapusan Diskriminasi Terhadap Perempuan)", *Al-Adl* (2015).117.

3. Infertilitas

Infertilitas adalah gangguan pada seseorang yang mengakibatkan ketidakmampuan untuk memiliki keturunan. Yang dimaksud infertilitas pada penelitian ini adalah wanita infertile di Desa Telaga Kec. Pelaihari.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penerimaan diri pada Wanita infertile sudah pernah dilakukan, beberapa di antaranya yaitu:

1. Penelitian oleh Nora Nurhadani dan Ella Suzanna dengan judul “*Penerimaan Diri Wanita Infertilitas*”. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Prosedur pengumpulan data dilakukan terhadap responden dengan menggunakan teknik purposive sampling dari 3 orang wanita penderita infertilitas primer yang tinggal di Paya Gaboh. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan catatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga responden telah mencapai tahap penerimaan diri, dipengaruhi oleh banyak faktor dan tahapan yang berbeda. Penerimaan diri setiap responden dipengaruhi oleh dukungan sosial, agama, dan pemahaman diri. Sedangkan tahapan penerimaan diri yang dialami responden adalah tahap penyangkalan, tahap kemarahan, tahap depresi, dan tahap penerimaan.¹³ Dari penelitian ini terdapat perbedaan diantaranya

¹³Nora Nurhadhani and Ella Suzanna, “Penerimaan Diri Wanita Infertilitas,” *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)* 3, no. 2 (2023): 33.

jumlah subjek penelitian, jenis subjek penelitian dan tahapan penerimaan diri yang dialami oleh subjek.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mutimmatul Aida dan Wiwin Hendriani dengan judul "*Penerimaan Diri Terhadap Infertilitas : Studi pada Perempuan yang Gagal Menjalani Program Bayi Tabung*". Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Ada faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi penerimaan infertilitas pada wanita yang tidak menjalani program bayi tabung. Faktor internal antara lain adalah kesadaran diri setiap individu sehingga menyebabkan adanya keinginan untuk melepaskan diri dari kesedihan. Hal ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diajarkan orang tua sejak kecil. Adanya kesadaran diri menyebabkan individu secara sadar mencari cara untuk berhenti berkubang, khususnya dengan mengelilingi dirinya dengan lingkungan yang positif, memberdayakan diri, dan keinginan untuk terus berkembang. Faktor eksternal yang mempengaruhi penerimaan diri pada wanita infertil yang gagal dalam program bayi tabung antara lain adalah adanya anak angkat yang dapat memberikan individu tersebut perasaan akan peran orang tua.¹⁴ Dari penelitian ini terdapat perbedaan diantaranya jumlah

¹⁴Mutimmatul Ayda and Wiwin Hendriani, "Penerimaan Diri Terhadap Infertilitas: Studi Pada Perempuan Yang Gagal Menjalani Program Bayi Tabung," *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)* 1, no. 3 (2023): 84.

subjek penelitian yaitu wanita yang mengalami kegagalan saat melakukan program bayi tabung, jenis subjek penelitian dan factor yang mempengaruhi penerimaan diri subjek.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Yuliana Windarti dkk dengan judul "*Tingkat Penerimaan Diri Wanita Usia Subur Yang Mengalami Infertil di Salah Satu Rumah Sakit Swasta di Ponorogo*". Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dengan populasi petugas dari salah satu rumah sakit swasta di Ponorogo dengan sampel sebanyak 18 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan T-score Hasil penelitian tingkat penerimaan diri wanita usia subur yang mengalami infertil diinterpretasikan hampir seluruhnya 13 responden (72%) memiliki penerimaan negatif dan sebagian kecil 5 responden (28%) memiliki penerimaan positif. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah sebagian besar responden menerima keadaan infertilitas secara negatif. Untuk mengatasi masalah penerimaan diri terhadap ketidaksuburan, diperlukan dukungan dan bantuan dari suami dan keluarga untuk melihat diri secara realistis tanpa rasa malu dan menerima keadaan tanpa menyalahkan diri sendiri.¹⁵ Dari penelitian ini terdapat perbedaan diantaranya jumlah subjek penelitian, jenis pendekatan

¹⁵Yuliana Windarti, Nurul Sri Wahyuni, and Cholik Harun Rosjidi, "Tingkat Penerimaan Diri Wanita Usia Subur Yang Mengalami Infertil Di Salah Satu Rumah Sakit Swasta Di Ponorogo," *Health Sciences Journal* 3, no. 1 (2019): 13.

penelitian, subjek penelitian dan factor yang mempengaruhi penerimaan diri yang dialami oleh subjek.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Anastasia Oktarina, Adnan Abadi, Ramli Bachsin dengan judul "*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Infertilitas pada Wanita di Klinik Fertilitas Endokrinologi Reproduksi*". Data dari fasilitas rekam medis RSMH Palembang digunakan dalam penelitian ini. Klinik Fertilitas Endokrinologi Reproduksi RSMH Palembang menerima semua wanita infertil dari September 2011 hingga September 2013. Kemudian dicocokkan satu per satu untuk menjadi sampel menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Wanita infertil yang mengunjungi Klinik Fertilitas Endokrinologi Reproduksi RSMH Palembang umumnya berusia antara 25 dan 35 tahun. Sebagian besar wanita infertil merupakan wanita karir yaitu sebanyak 41 orang (66.1%) dengan jenis pekerjaan yang paling banyak yaitu PNS dan Swasta. Rata-rata wanita infertil bertempat tinggal di Palembang yaitu sebanyak 43 orang (69.4%). Lama infertilitas yang paling banyak, dijumpai pada kelompok wanita infertil adalah dengan lama infertil diatas 3 tahun (61.3%). Berdasarkan jenis infertilitas yang dialami wanita infertil, sebanyak 49 orang (79%) merupakan infertilitas primer. Jenis pemeriksaan lanjutan yang paling banyak dilakukan oleh wanita infertil adalah pemeriksaan USG dan Laparoskopi diagnostik. Penyakit penyerta yang paling banyak ditemukan pada wanita

infertil yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah endometriosis dan mioma uteri.¹⁶ Dari penelitian ini terdapat perbedaan diantaranya jumlah subjek penelitian, jenis subjek penelitian dan factor-faktor penerimaan diri yang dialami oleh subjek.

Diantara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terdapat kesamaan yaitu sama-sama meneliti bagaimana penerimaan diri wanita yang mengalami infertilitas atau ketidakmampuan untuk memiliki keturunan, namun pada penelitian ini peneliti fokus pada subjek-subjek dengan latar belakang yang berbeda, yaitu subjek pertama adalah seorang perempuan muda yang sudah di diagnose infertile sebelum menikah dan subjek kedua adalah wanita yang sudah atau seorang ibu rumah tangga.

¹⁶Anastasia Oktarina, Adnan Abadi, and Ramli Bachsin, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Infertilitas Pada Wanita Di Klinik Fertilitas Endokrinologi Reproduksi," *Jurnal Kedokteran Sriwijaya* 46, no. 4 (2014): 295–300.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam memahami dan membahas skripsi ini, maka penelitian ini terbagi dalam beberapa bab dan sub-sub bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I : Pada bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II : Pada bab ini berisi tinjauan teoritis yang menjadi pembahasan dan kerangka berpikir mengenai penerimaan diri, wanita, infertilitas dan infertilitas dalam perspektif Al-Qur'an.

BAB III : Pada bab ini berisi metode penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan Teknik keabsahan data.

BAB IV : Pada bab ini berisi hasil analisis penelitian yang membahas tentang penerimaan diri pada wanita ifertilitas di Desa Telaga Kecamatan Pelaihari Kabupaten Tanah Laut.

BAB V : Pada bab ini berisi penutup meliputi simpulan dan saran.